

POTENSI ARSITEKTUR KOTA SEBAGAI IDENTITAS PERKEMBANGAN KOTA PALANGKA RAYA

Noor Hamidah¹

Abstraksi

Arsitektur kota merupakan identitas kota yang dirancang sebagai salah satu proses dalam tahapan perencanaan kota berkaitan dengan sejarah kota sebagai usaha nyata untuk pelestarian dan konservasi bangunan-bangunan tua kota.

Arsitektur Kota Palangka Raya besar peranannya, kehadirannya mengingatkan kita pada citra dan jati diri perkembangan Kota Palangka Raya. Palangka Raya sebagai ibukota Kalimantan Tengah sekarang ini sedang mengalami proses pembangunan perkotaan. Seiring perkembangannya, Kota Palangka Raya telah mengalami perubahan baik perubahan fisik maupun non fisik.

Keberadaan arsitektur-arsitektur kota (*urban architecture*) awal dari hadirnya penataan kota (*urban planning*) berperan sebagai bagian utama dari perkembangan kota mengingatkan kita akan perkembangan Kota Palangka Raya dalam sekuensi ruang dan waktu.

Kata Kunci : *Potensi, identitas, arsitektur kota, kota Palangka Raya.*

PENDAHULUAN

Palangka Raya sebagai ibukota Kalimantan Tengah sekarang ini sedang mengalami proses pembangunan perkotaan. Seiring perkembangannya, kota Palangka Raya telah mengalami perubahan baik perubahan fisik maupun non fisik. Lahirnya arsitektur-arsitektur kota (*urban architectures*) awal dari hadirnya penataan kota (*urban planning*) yang merupakan bagian utama dari perkembangan kota. Arsitektur-arsitektur kota ini adalah faktor penting dari elemen-elemen pembentuk kota yang mengingatkan kita akan keberadaan kota dalam sekuensi perkembangannya berdasarkan ruang dan waktu.

Arsitektur kota merupakan identitas kota yang dirancang sebagai salah satu proses dalam tahapan perencanaan kota yang berhubungan dengan sejarah kota sebagai usaha nyata untuk pelestarian dan konservasi bangunan-bangunan bersejarah kota. Demikian pula arsitektur kota Palangka Raya besar peranannya, kehadirannya mengingatkan kita pada citra dan jati diri perkembangan kota Palangka Raya. (RUTRK, 2003)

Berbicara mengenai desain arsitektur kota yang berkenaan dengan rancangan kawasan kota ini tidak terlepas dari tanggapan indrawi manusia terhadap lingkungan fisik kota terutama dalam penampilan visual kota. Berbagai desain arsitektur kota Palangka Raya seperti Bundaran Besar, Monumen Perletakan Batu Pertama Kota Palangka Raya, Tugu Bundaran Burung, Kantor DPRD Kalimantan Tengah, Boulevard Jalan Yos Sudarso, Bandara Tjilik Riwut, Rumah Betang Mandala Wisata dan Tugu Jam Bundaran Kecil adalah bagian dari arsitektur kota yang menjadi identitas perkembangan kota Palangka Raya yang eksis sampai sekarang ini.

¹ Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

Perkembangan arsitektur kota kurang berfungsi disebabkan berbagai faktor. Faktor yang utama karena arsitektur kota hanya dianggap sebagai hiasan untuk memperindah kota dan fungsinya pun mulai bergeser yaitu untuk mewadahi kegiatan komersial bagi masyarakat kota Palangka Raya. Contohnya eksistensi Bundaran Besar sebagai arsitektur kota yang dirancang untuk pembentuk tata massa dan pengarah sirkulasi kota Palangka Raya, kini berkembang menjadi kegiatan komersial perdagangan seperti menjamurnya pedagang kaki lima dan kafe-kafe disekitar kawasan. Keberadaan arsitektur kota sekarang ini hanya dianggap sebagai bagian bangunan kota tanpa makna, karena kaburnya *mental mapping* warga kota melihat peranan arsitektur kota dalam sejarah perkembangan kota Palangka Raya.

Menghadapi fenomena diatas, seharusnya arsitektur kota ini dapat dijadikan potensi sebagai identitas kota dengan menjaga nilai kesejarahan yang dimilikinya terhadap perkembangan kota Palangka Raya. Selama ini keberadaan arsitektur kota kurang mendapat perhatian dalam perencanaan, penataan dan pelestariannya, kondisi arsitektur kota yang dipandang kurang memiliki nilai penting bagi perkembangan Kota Palangka Raya, padahal arsitektur kota ini dapat ditingkatkan nilainya dan akan menjadi andalan Kota Palangka Raya melalui potensi yang dimilikinya sebagai sejarah nyata dari proses pertumbuhan kota dan kehadirannya mampu mewakili identitas perkembangan Kota Palangka Raya.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data-data kuantitatif berbagai potens arsitektur Kota Palangka Raya kehadirannya mampu mewakili sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kota Palangka Raya. Sebagai Perencanaan awal perlu mengetahui, mengidentifikasi dan mengenal bentuk arsitektur kota yang merupakan cikal bakal perencanaan awal Kota Palangka Raya serta menganalisa arsitektur kota yang potensial bagi perencanaan dan pengembangan kota Palangka Raya di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Arsitektur Kota

Arsitektur kota adalah suatu bentuk karya arsitektur baik berupa bentuk bangunan maupun bagian dari kawasan yang hadir untuk memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat dan mudah dikenal masyarakat melalui fungsi dan kegunaannya. (Hendraningsih, 1982).

Arsitektur kota adalah bagian elemen pembentuk kota merupakan identitas kota yang ditangkap melalui citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*space of time*) dan tempat (*space of place*) dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat kota itu. (Kevin Lynch, 1972).

Dalam upaya penggalian dan pelestarian arsitektur kota yang merupakan elemen pembentuk kota dan identitas kota dapat ditelusuri dengan melakukan pemetaan mental (*mental mapping*) untuk melihat gambaran citra mental yang terdapat didalam diri warga kota tentang keberadaan kotanya. David Center (1977) mengatakan identitas suatu kota berakar dari budaya lokal dan muncul dari ikatan kesinambungan masa lampau-masa kini-masa depan.

B. Gambaran Umum Potensi Arsitektur Kota Palangka Raya

Palangka Raya adalah salah satu ibukota baru di Indonesia yang direncanakan kotanya oleh Presiden Republik Indonesia I yaitu Ir. Soekarno. Palangka Raya sebagai ibukota Kalimantan Tengah berdiri pada tanggal 17 Juli 1957 yang memiliki nilai kesejarahan perencanaan kota yang

baik (W.A. Gara) Kota Palangka Raya direncanakan seluas 1.200 km² sekarang telah dimekarkan menjadi 2.400 km² (Riwut, 1979; RUTRK, 2003).

Berdasarkan Peraturan Perencanaan kawasan di kota Palangka Raya penggunaan persil lahan terbangun adalah 60 % dan persil lahan tidak terbangun atau ruang hijau adalah 40%. Sebagian besar lahan tidak terbangun ini adalah ruang terbuka hijau direncanakan untuk kegiatan masyarakat Palangka Raya Seperti Bundaran Besar, Bundaran Kecil maupun fasilitas umum lainnya. (RUTRK, 2003)

Secara mendasar keberadaan ruang terbuka hijau ini sebagai salah satu elemen arsitektur kota yang berfungsi untuk memwadahi aktifitas sosial masyarakat kota Palangka Raya dan mampu berfungsi sebagai pembentuk tata massa bangunan dan pengarah sirkulasi kawasan. Selain ruang terbuka hijau, ada beberapa bangunan bersejarah lainnya merupakan arsitektur kota yang memiliki potensi terhadap kepentingan kota yaitu sebagai identitas kota (Stephen Carr, 1992). Ada beberapa potensi yang dimiliki arsitektur kota diantaranya adalah:

1. Arsitektur kota berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Kemudahan aksesibilitas disekitar kawasan sekitar
3. Tempat bersejarah kota sebagai cikal bakal perkembangan kota.
4. Memiliki potensi view yang bagus terhadap kawasan.

Pemanfaatan potensi arsitektur kota memunculkan ide penelitian ini adalah untuk menganalisa pengembangan elemen arsitektur kota dalam perencanaan awal kota Palangka Raya yang memiliki potensi terhadap kepentingan perkembangan kota.

C. Pengenalan Arsitektur Kota Palangka Raya

Arsitektur kota merupakan identitas kota yang dirancang sebagai salah satu tolak ukur dalam perencanaan kota yang berhubungan dengan pelestarian bangunan bersejarah kota sebagai usaha nyata untuk konservasi kota. Demikian pula arsitektur kota Palangka Raya besar peranannya, kehadirannya mengingatkan kita pada citra dan jati diri perkembangan kota Palangka Raya (RUTRK, 2003)

Dengan berkembangnya bidang arsitektur dan teknologi, sekarang ini banyak ditemukan berbagai macam bentuk bangunan yang merupakan bagian dari arsitektur kota. Diantara bentuk-bentuk tersebut acapkali ada yang hampir serupa, meskipun fungsinya berbeda sama sekali. Hal ini membingungkan, terlebih bagi masyarakat awam yang melihatnya.

Sesungguhnya karya arsitektur hadir untuk memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat, karena itu wajarlah bila selain karya arsitektur harus berfungsi sesuai dengan kegunaannya, karya arsitektur hadir menjadi sesuatu yang dikenal dan mudah diingat oleh masyarakat, meskipun bentuk karya tadi banyak dipengaruhi oleh alam, budaya dan arsiteknya.

Kenyataan sekarang ini masyarakat sering tidak mengenal apalagi mengerti bentuk-bentuk arsitektur kota yang berada diantara mereka. Berbagai upaya mencari identitas suatu kota melalui bentuk arsitektur kotanya. Salah satu tolak ukur yang menduduki urutan pertama dalam perencanaan kota adalah nilai kesejarahan arsitektur kota yang hadir dalam bentuk arsitektur sebagai pesan yang disampaikan kepada masyarakat menjadi media komunikatif terhadap perkembangan sebuah kota (Hendraningsih, 1982).

Arsitektur Kota merupakan kesinambungan masa lampau-masa kini-masa depan, sebagai pengejawantahan dalam karya arsitektur setempat merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan harga diri, percaya diri, jati diri dan identitas sebuah kota. Keberadaan arsitektur kota Palangka

Raya tampil dalam bangunan kuno mencerminkan nilai kisah kesejarahan, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakat kota Palangka Raya yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk melestarikan dan memelihara arsitektur kota tersebut. Demikian halnya yang ingin dicapai dari penataan arsitektur kota Palangka Raya ini yaitu ingin mengetahui bentuk arsitektur kota, mengidentifikasi dan menata arsitektur kota Palangka Raya, sehingga arsitektur kota tersebut terus eksis sebagai penanda dari perkembangan kota Palangka Raya.

D. Arsitektur Kota Sebagai Identitas Perkembangan Kota Palangka Raya

Secara umum keberadaan arsitektur kota adalah sebagai bagian terpenting yang menunjukkan identitas dari perkembangan Kota Palangka Raya. Sebagaimana diketahui bahwa identitas kota adalah jiwa atau semangat suatu kawasan kota yang menjadi ciri atau penanda eksistensi suatu kota (Genius Loci, 1989). Apabila kita kehilangan identitas berarti kita kehilangan ingatan dan tanpa disadari kita tidak tahu siapa diri kita.

Arsitektur kota sebagai identitas Kota Palangka Raya ini merupakan nilai potensial sebagai pengingat bagi warga kota akan proses perkembangan Kota Palangka Raya. Identitas kota yang hadir dalam arsitektur kota merupakan perpaduan antara sejarah pertumbuhan kota dan akar dari budaya lokal muncul sebagai suatu ikatan kesinambungan masa lampau-masa kini-masa depan.

Secara psikologis hakekat dari penelitian arsitektur kota ini sebagai pengenalan an upaya penataan keberadaan identitas kota. Dukungan warga kota dalam mengingat citra mental yang terbentuk dari arsitektur Kota Palangka Raya yang timbul sebagai ritme biologis berdasarkan ruang, tempat dan kurun waktu tertentu (*sense of time*) yang tercermin tumbuh dan mengakar sebagai bagian dalam aktifitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Kota Palangka Raya merupakan tahapan dari proses perkembangan Kota Palangka Raya.

Identitas kota akan ditelusuri dengan melakukan pemetaan mental (*mental mapping*) warga Kota Palangka Raya sebagai langkah awal untuk mengingat peranan arsitektur kota merupakan identitas terpenting dalam sekuensi sejarah perkembangan Kota Palangka Raya.

E. Tolak Ukur Penilaian Arsitektur Kota

Tolak ukur yang dapat digunakan dalam upaya menelusuri dan menemukan arsitektur kota Palangka Raya ditinjau dari pengantar arsitektur kota (James C. Snyder dan Anthony J. Catanese, 1979) yang mengemukakan tentang kriteria arsitektur kota yaitu:

1. Nilai kesejarahan baik nilai kesejarahan yang kasat mata (melalui bangunan bersejarah) maupun nilai kesejarahan yang tidak kasat mata (melalui sejarah perkembangan kota).
2. Nilai arsitektur lokal/arsitektur tradisional sebagai inspirasi dan patokan dalam pengembangan kota dalam upaya pelestarian dilihat melalui bangunan tradisional.
3. Nilai arkeologis ditemukan dari eksistensi peninggalan sejarah kuno di kota tersebut berupa candi.
4. Nilai religiusitas berdasarkan visual bangunan berhubungan dengan sistem religi masyarakat setempat berupa bangunan tempat ibadah.
5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat adalah nilai kekayaan budaya, sosial dan ekonomi lokal yang dimiliki oleh kota tersebut.
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan sampel arsitektur kota di Kota Palangka Raya. Teknik perekaman dan Pengumpulan data-data mengenai arsitektur kota

Palangka Raya akan dilakukan melalui penggalian informasi dan dokumentasi foto-foto obyek arsitektur kota berdasarkan periode waktu (U. Cohen dan LV. Ryzim, 1989)

Untuk menganalisa arsitektur Kota Palangka Raya yang telah terekam berdasarkan survey dan wawancara digunakan teknik pembobotan terhadap kriteria tolak ukur fisik-visual dan tolak ukur non visual yang dimiliki tiap-tiap wujud arsitektur kota. Keseluruhan dari jumlah hasil penilaian ditetapkan 3 (tiga) peringkat sebagai arsitektur kota yang berpotensi sebagai penanda kota (*landmark*). Kategori peringkat tersebut terbagi atas:

- a. Kelas tertinggi = Total nilai 19-27
- b. Kelas sedang = Total nilai 10-18
- c. Kelas rendah = Total nilai 1-9

Lokasi penelitian berada di Kota Palangka Raya seperti terlihat pada Gambar 1. Antara lain: Kawasan Bundaran Besar, Bundaran Besar, Monumen Perletakan Batu Pertama Kota Palangka Raya, Tugu Bundaran Burung, *Boulevard* Jalan Yos Sudarso, Bandara Tjilik Riwut, Rumah Betang Mandala Wisata dan Tugu Jam Bundaran Kecil, Kantor DPRD, Rumah Jabatan Gubernur, dan sebagainya. Waktu yang diperlukan dari penelitian hingga pembuatan laporan selama 6 (Enam) bulan dengan menggunakan data-data: (1). Peta Tata Guna Lahan Kota Palangka Raya tahun 2005 dan 2010; (2). Data-data statistik kawasan terkait jumlah arsitektur kota, potensi lahan, sarana umum, dan data pendukung lainnya; (3). Pemberian bobot/nilai; dan (4). Analisa peringkat arsitektur kota.



Gambar 28.
Lokasi Penelitian Pusat Kota Palangka Raya

Sumber : Google Earth, 2013

Dalam tahapan penelitian dilakukan beberapa kegiatan antara lain:

- (1) Tahap persiapan meliputi: menggali informasi melalui kajian literatur yang setipe/mirip dengan tema penelitian mengenai Arsitektur Kota. Literatur ini akan digunakan sebagai formula untuk membuat kerangka kerja dan metode penelitian ini.
- (2) Tahap pelaksanaan yaitu mengumpulkan data data primer dari observasi lapangan mengenai bentuk dan pola arsitektur Kota melalui wawancara terstruktur (kuesioner). Data terpilah ini akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan teknik analisa awal lebih pada lingkup sosial aktivitas warga kota di arsitektur kota.

- (3) Tahap analisa meliputi: (a) analisa data spasial arsitektur Kota Palangka Raya; (b) analisa data spasial untuk fungsi arsitektur kota di masa mendatang.

Berdasarkan hasil survey di lapangan maupun wawancara dengan responden yang mengacu pada tinjauan pustaka tentang penilaian penanda arsitektur kota dalam bab II diatas, pada Kota Palangka Raya didapatkan arsitektur kota yang dapat dibedakan dalam 5 (lima) penilaian arsitektur kota. Kelima bentuk penilaian arsitektur kota ini dijabarkan dalam Tabel 1 antara lain: (1) Nilai kesejarahan; (2) Nilai arsitektur lokal/arsitektur tradisional; (3) Nilai Kelangkaan/arkeologis; (4) Nilai Sosial Budaya/Religiositas; (5) Analisa Nilai Estetika; dan (6) Analisa Nilai Keselarasan

Tabel 16.
Arsitektur Kota yang ada di Kota Palangka Raya

Nilai Arsitektur Kota	Nama Arsitektur Kota
1. Nilai kesejarahan	1. Monumen Perletakan Batu Pertama Palangka Raya 2. Monumen (Depan Kantor Gubernur)
2. Nilai arsitektur lokal/arsitektur tradisional.	1. Gedung DPRD Tingkat I Kalteng 2. Rumah Dinas Gubernur 3. Gedung Pusat Batang Garing
3. Nilai Kelangkaan/arkeologis	1. Pelabuhan Rambang 2. Situs Pesanggrahan Presiden Pertama Ir. Soekarno
4. Nilai Sosial Budaya/Religiositas.	1. Masjid Besar Nurul Iman 2. Masjid Raya Darul Salam 3. Gereja Immanuel 4. Gereja Katolik Keuskupan Palangka Raya
5. Analisa Nilai Estetika.	1. Kawasan tepian Sungai Kahayan 2. Kawasan pusat Kota Palangka Raya 3. Kawasan Bandara Cilik Riwut
6. Analisa Nilai Keselarasan	1. Boulevard Jalan Yos Sudarso 2. Bulevard Jalan RTA. Milono 3. Boulevard Jalan Tjilik Riwut 4. Bundaran Besar 5. Lapangan Sanaman Mantikai

Sumber: Analisa awal, 2013

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Konsep konservasi dalam pelestarian di bidang arsitektur dan lingkungan binaan dilakukan untuk mempertahankan eksistensi arsitektur sebuah kota melalui upaya penelusuran dan pengenalan identitas kota melalui suatu analisa yang mengacu pada kacamata perencana kota yang mempertimbangkan nilai-nilai:

a. Analisa Nilai Kesejarahan

Nilai kesejarahan mencakup nilai sejarah yang kasat mata dan tidak kasat mata.

(1) Nilai kesejarahan yang kasat mata berupa bangunan bersejarah ditemui pada: (a) Monumen yang merupakan bukti sejarah perjuangan rakyat; dan (b) Tugu sebagai simbol sejarah perjuangan rakyat. (2) Nilai kesejarahan yang tidak kasat mata berupa sejarah pembentukan kota dan sejarah perjuangan kota yang ditemui pada Monumen dan tugu yang merupakan bukti sejarah berdirinya sebuah kota. Analisa dilakukan melalui penilaian bobot potensi arsitektur kota dituangkan dalam analisa nilai kesejarahan kasat mata (melalui bangunan bersejarah) maupun nilai kesejarahan tidak kasat mata (melalui sejarah perkembangan kota) pada "Monumen Perletakan Batu Pertama" seperti terlihat pada Gambar 2 sebagai konsep obyek wisata bagian daya tarik *point of interest* perkembangan kawasan Kota Palangka Raya.



Gambar 29.

Monumen Perletakan Batu Pertama

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

b. Analisa nilai keistimewaan/arsitektur local

Nilai arsitektur lokal/arsitektur tradisional ditinjau dari eksistensi arsitektur tradisional yang terbentuk dari kejelasan konsep, pemaknaan, nilai filosofis yang terpancar dan upaya pelestarian sebagai inspirasi dan patokan dalam melihat perkembangan kota. Berbagai arsitektur kota yang terkait dengan nilai arsitektur tradisional ini adalah antara lain dijumpai pada: (1) Rumah tradisional sebuah daerah yang menampilkan citra arsitektur lokal/tradisional kedaerahan; dan (2) Ruang Terbuka Publik yang menampilkan identitas arsitektur lokal/tradisional kedaerahan. Analisa nilai keistimewaan / arsitektur lokal/arsitektur tradisional sebagai inspirasi dan patokan dalam pengembangan kota dalam upaya pelestarian dilihat melalui Gambar 3 yaitu "Kantor DPRD Provinsi Kalteng" konsep kesan vista (*image*) bangunan komunikatif paduan alam untuk menyalurkan aspirasi masyarakat.



Gambar 30.
Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Tengah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

c. Analisa Nilai Kelangkaan/Arkeologis

Nilai arkeologis ditemukan dari eksistensi peninggalan sejarah kota. Nilai arkeologis ini dapat dijumpai melalui bangunan situs kuno seperti candi, benteng, situs permukiman atau kota purbakala, maupun situs-situs bersejarah yang menjadi legenda dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Identitas sebuah kota kuno yang tergambar dalam tanggapan indrawi warganya terbentuk dari nilai arkeologis bangunan atau situs kuno tersebut. Nilai arkeologis ini bisa kita temui pada: (1) arsitektur tradisional; (2) situs bangunan kuno. Analisa nilai kelangkaan/arkeologis ditemukan dari eksistensi peninggalan sejarah kawasan kota tua terlihat pada Gambar 4 yaitu "Pelabuhan Rambang" sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan kawasan tepian sungai merupakan bagian pengembangan kota (*urban redevelopment*) dan upaya menghidupkan kawasan tepian sungai (*city revitalization method*).



Gambar 31.
Pelabuhan Rambang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

d. Analisa Sosial Budaya/Religiositas

Nilai Sosial Budaya/Religiositas muncul dari visualisasi bangunan yang berhubungan dengan sistem religi masyarakat setempat yang mempengaruhi budaya dan perilaku warga kota. Nilai ini berdasarkan visual bangunan yang berhubungan dengan sistem religi dan kepercayaan masyarakat setempat berupa bangunan: (1) Masjid sebagai tempat ibadah agama Islam; (2) Gereja sebagai tempat ibadah agama Kristen; (3) Pura sebagai bangunan peribadatan agama Hindu. Analisa nilai sosial budaya/religiositas berdasarkan visual bangunan setempat terlihat pada Gambar 5, yaitu "Masjid Besar Nurul Iman" sebagai bangunan ibadah di Kota Palangka Raya konsep paduan sistem religi budaya dan alam pada cerminan konsep permukiman masyarakat dayak.



Gambar 32.

Masjid Besar Nurul Iman

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

e. Analisa Nilai Estetika

Nilai Kekhasan dan keunikan setempat adalah Nilai kekayaan budaya, sosial dan ekonomi lokal yang tidak dimiliki oleh kota lainnya. Identitas suatu kota muncul dari kekayaan nilai kekhasan dan keunikan suatu kota. Contohnya: Kota Yogyakarta terkenal dengan pusat pendidikan, sehingga mendapat julukan kota pelajar. Analisa nilai estetika/kekhasan dan keunikan setempat terlihat pada Gambar 6 yaitu Kawasan tepian sungai sebagai nilai kekayaan budaya, sosial dan ekonomi lokal yang dimiliki oleh kawasan/kota. Kawasan tepian sungai sebagai ruang publik (*public space*) dimiliki/dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan bersama melalui penataan dermaga dan kafe terapung.



Gambar 33.

Kawasan Bundaran Besar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

f. Analisa Nilai Keselarasan

Nilai Keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya. Nilai ini merupakan cerminan dari sebuah lingkungan buatan/ hunian manusia yang muncul karena adanya potensi alam yang mendukung kehadiran lingkungan buatan tersebut. Lingkungan binaan yang dapat menjaga eksistensi keserasian dengan potensi alam pendukungnya atau lingkungan buatan yang mampu mengoptimalkan potensi alam yang dimilikinya sehingga menjadi identitas suatu kawasan. Contohnya dapat ditemui pada: Bundaran maupun *Boulevard* sebagai tempat ruang terbuka untuk interaksi masyarakat yang menyelaraskan dengan lingkungan. Analisa nilai keselarasan/ pengaruh lingkungan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya, tertera pada Gambar 7, yaitu "Bundaran Besar". Konsep tampilan visual (*scenic corridor*) sebagai ruang publik bagi masyarakat Kota Palangka Raya untuk kegiatan sosial seperti olahraga, dan tempat santai warga kota.



Gambar 34.

Bundaran Besar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2013

PENUTUP

Dalam perkembangan pembangunan kota, khususnya kota Palangka Raya lebih diperhatikan pemeliharaan dan pelestarian dari arsitektur kota yang menjadi bagian dari perkembangan kota ditemui pada elemen pembentuk kota yang mencerminkan citra dan jati diri Kota Palangka Raya.

KESIMPULAN

1. Keberadaan arsitektur kota adalah untuk memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat sesuai fungsi dan kegunaannya. Kehadirannya menjadi sesuatu yang dikenal dan mudah diingat oleh masyarakat melalui bentuk arsitekturnya.
2. Pengantar awal untuk mengenali arsitektur kota dapat dilihat dari unsur-unsur fisik visual berupa: nilai kesejarahan, nilai arsitektur lokal/arsitektur tradisional, nilai arkeologis, nilai religiusitas, nilai kekhasan/keunikan setempat dan nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alamnya.
3. Keberadaan arsitektur kota tampil dalam bangunan maupun arsitektur kuno mencerminkan nilai kesejarahan, nilai arsitektur lokal/arsitektur tradisional, nilai arkeologis, nilai religiusitas, nilai kekhasan/keunikan setempat dan nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya.
4. Bila dilihat secara makro, masih banyak lagi kajian tolak ukur yang dapat dikembangkan untuk menggali potensi arsitektur kota yang merupakan elemen penting dari rangkaian perkembangan Kota Palangka Raya. Penelitian ini sebagai penggagas awal untuk menggali dan menemukan banyak lagi potensi arsitektur sebagai bagian perkembangan Kota Palangka Raya.

REKOMENDASI

Untuk mengkaji penelitian mendalam akan dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek-aspek penataan arsitektur kota sebagai pelestarian dari perkembangan kota yang merupakan usulan dari masyarakat dan akan direkomendasikan pada Pemerintah Kotamadya Palangka Raya untuk pengajuan usulan perencanaan kawasan yang diperlukan masyarakat kota Palangka Raya. Keinginan masyarakat akan berperan aktif secara optimis mulai tahap membuat usulan penataan kawasan sampai tahap pelaksanaan nantinya. Hal ini dipandang penting dari segi kacamata peneliti sebagai perencana kota untuk memfasilitasi masyarakat kota, kiranya peran aktif masyarakat dengan pemerintah Kotamadya Palangka Raya untuk menciptakan kembali penataan arsitektur kota yang harmonis sebagai paduan tatanan bangunan dan keserasian lingkungan perlu direspon secara positif. Usulan penataan dan perencanaan arsitektur kota adalah memiliki potensi penting untuk membentuk identitas sebuah kota. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memelihara arsitektur kota merupakan wujud nyata pelestarian lingkungan kota. Perlu digaris bawahi peran perencanaan kota adalah mediasi atau alat penyampai komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat tentang eksistensi sebuah arsitektur kota sebagai bagian penting dari perkembangan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo., Eko. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Penerbit Alumni, 1984.
- Biro Statistik Kota Palangka. *Kota Palangka Raya dalam Angka tahun 2013, 2014*
- Cohen, U dan Ryzim, LV. *Penelitian dalam arsitektur dalam Buku Pengantar Arsitektur*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1989.
- Catanese, A dan Snyder, J. *Introduction to Urban Planning*. New York, Mc. Graw Hill Book, 1979
- Canter, David. *Psychology of Place*, Architectural Press, 1977.
- Dinas BPPMD. *Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Kota Palangka Raya, 2009*".
- Hendraningsih, dkk., *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Penerbit Djambatan, 1982.
- John Ormbee Simonds. *Landscape Architecture*, MC. Graw-Hill Book Company, 1993.
- Lynch, Kevin, *What time is this place*, MIT Press, 1972.
- Riwut, T. *Kalimantan Memanggil*. Penerbit N.V. Pustaka, Jakarta, 1956.
- Riwut, T. *Kalimantan Membangun*. Penerbit PT. Jayakarta Agung offset, Jakarta, 1979.
- Soehoed, AR. *Penelitian Ruang Terbuka Publik*. 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan. *Sejarah dan Nilai Tradisional*, Jakarta, 1994.
- Wijanarka. *Sukarno dan Desain Rencana Ibukota RI di Palangka Raya*, 2006.
- Wijanarka. *Desain Tepi Sungai: Belajar dari Kawasan Tepi Sungai Kahayan*. Penerbit Ombak, Jakarta, 2008.